

Implementasi Kearifan Lokal dalam Mendukung Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri Sembungan

Indri Yuliana¹, S. Reva Helvi Ontro Wulan², Nita Saputri³, Danuri⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta

e-mail: indriyuliana273@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana implementasi kearifan lokal dalam mendukung pendidikan karakter siswa SD Negeri Sembungan. Dengan adanya ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial budaya yang berlangsung sangat cepat tentu membawa pengaruh terhadap berbagai hal salah satunya menurunnya sikap peduli dan cinta terhadap budaya bangsa. Salah satu upaya untuk mendorong penerapan nilai-nilai karakter bangsa adalah pendidikan khususnya melalui pendidikan sekolah dasar. Pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dapat dijadikan strategi untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui lingkungan dan keadaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data primer melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan pengumpulan data sekundernya diperoleh melalui literatur seperti buku, artikel, jurnal, undang-undang maupun sumber lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SD Negeri Sembungan telah menerapkan kearifan lokal berupa memakai pakaian adat Yogyakarta setiap hari Kamis Pon dalam mendukung pendidikan karakter siswa khususnya karakter cinta budaya.

Kata kunci: *Implementasi, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter.*

Abstract

This research was conducted to determine the extent to which local wisdom is implemented in supporting the character education of Sembungan State Elementary School students. The rapid development of science, technology and social culture certainly has an influence on various things, one of which is the decline in attitudes of care and love for national culture. One effort to encourage the implementation of national character values is education, especially through elementary school education. Character education based on local wisdom can be used as a strategy to instill character values through environments and circumstances that are close to students' daily lives. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. Primary data collection is through observation and documentation, while secondary data collection is obtained through literature such as books, articles, journals, laws and other sources. The results of this research show that SD Negeri Sembungan has implemented local wisdom in the form of wearing Yogyakarta traditional clothing every Thursday Pon to support students' character education, especially the character of love of culture.

Keywords: *Implementation, Local Wisdom, Character Education.*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia pendidikan yang peran utamanya adalah melahirkan siswa-siswa cerdas yang berakhlak mulia kurang mendapat perhatian serius dalam pendidikan karakter generasi muda. Munculnya berbagai permasalahan yang mempengaruhi kepribadian generasi muda seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, pencabulan, tawuran dan perilaku kekerasan lainnya pada anak sekolah merupakan tanda-tanda bahwa ada yang

tidak beres dalam dunia pendidikan. Selain itu, banyak generasi muda yang gagal menunjukkan nilai-nilai moral yang patut diteladani seperti kesopanan, kebaikan, toleransi, kerendahan hati, dan solidaritas sosial. Menurunnya perilaku moral di kalangan generasi muda di atas rupanya menimbulkan kekhawatiran di berbagai kalangan. Dengan demikian, karakter bangsa yang baik harus dibentuk dan dididik sejak kecil supaya masyarakat dapat menanamkan sifat-sifat dan perilaku yang baik sejak dini sehingga nantinya dapat memutuskan angka kriminal pada kasus-kasus di atas. Oleh karena itu, keputusan pemerintah dalam memperkenalkan pendidikan karakter dinilai sangat tepat.

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup supaya peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap (Kezia, 2021). Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Melalui pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh dalam mewujudkan pendidikan karakter dengan tujuan dapat membentuk warga negara Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), mentaati norma-norma yang berlaku, mentaati sanksi yang berlaku, mampu menjalin interaksi yang baik antar umat beragama, budaya, ras, suku, dan budaya, dapat menerapkan nilai-nilai luhur. Ki Hajar Dewantara dalam (Safitri, 2020) memandang bahwa kepribadian itu sebagai watak atau budi pekerti. Koesoema dalam (Safitri, 2020) menyatakan bahwa kepribadian dianggap sama dengan karakter jika dilihat dari sudut pandang perilaku yang menekankan pada unsur fisik dan mental yang dimiliki seseorang sejak lahir. Seperti yang diutarakan oleh Samani & Hariyanto dalam (Safitri, 2020) bahwa kepribadian merupakan nilai dasar yang membangun manusia yang terbentuk karena dipengaruhi oleh genetika dan pengaruh lingkungan, yang membedakan mereka dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian merupakan karakter atau akhlak seseorang yang di gunakan sebagai landasan dalam menentukan bagaimana seseorang berfikir, bertindak dan berperilaku (Mardikarini & Suwarjo dalam (Saidah, 2017)).

Pendidikan karakter berarti menanamkan kebiasaan cara berpikir dan bertindak yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai sebuah keluarga, komunitas, atau bangsa, dan membantu orang lain untuk mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Khan dalam (Masruroh et al., 2022)). Proses pendidikan yang profesional bisa membentuk karakter peserta didik. Karakter atau kepribadian dapat dimiliki apabila seseorang mempunyai integritas (Fajarini dalam (Masruroh et al., 2022)). Pada sistem pendidikan karakter yang berupaya menanamkan nilai-nilai budaya bangsa dengan unsur kognitif yang didalamnya mengajarkan aspek pengetahuan, sikap perasaan dan tindakan yang akan dilakukan di kehidupan bersosial dengan masyarakat sekitar, menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter di Indonesia secara tidak langsung dapat membantu seseorang untuk mendukung perkembangan sosial, etis, dan emosional siswa dengan peduli, paham, dan melakukan berdasarkan etika atau norma yang berlaku. Penerapan pendidikan karakter merupakan salah satu hal positif yang dapat diterapkan oleh guru sebagai upaya untuk mempengaruhi karakter siswa agar memiliki nilai budi pekerti, akhlak, watak yang nantinya bertujuan untuk mengembangkan keahlian peserta didik dalam mengambil keputusan baik maupun buruk dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Menurut Daryanto & Darmiatun dalam (Saidah, 2017), salah satu sumber dari pendidikan karakter adalah budaya, karena pada dasarnya kehidupan masyarakat selalu dilandasi oleh nilai-nilai budaya yang telah menjadi kesepakatan di masyarakat tersebut, nilai budaya dijadikan dasar ketika memberi makna terhadap suatu konsep maupun arti dari perilaku sebagai bentuk komunikasi masyarakat tersebut. Maka dari itu pelaksanaan

pendidikan karakter di sekolah dasar selalu berkaitan dengan pengenalan nilai-nilai budaya lokal yang telah menjadi pandangan hidup secara turun temurun dalam suatu tradisi di masyarakat. Salah satu contoh nilai-nilai yang masih di pegang dalam masyarakat khususnya di Yogyakarta yaitu nilai cinta budaya yang di wujudkan dalam tradisi memakai baju adat Yogyakarta setiap hari Kamis Pon. Maka dari itu pendidikan karakter yang di laksanakan di sekolah, harus berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Ridwan dalam (Chairiyah, 2017) menyatakan bahwa, kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku di suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diakui kebenarannya dan dijadikan pedoman dalam bertindak laku di kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan memiliki wilayah tertentu yang dianggap mampu bertahan ketika sedang menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut berisi nilai-nilai yang bisa menjadi sarana pembangunan karakter bangsa (Ramdani dalam (Chairiyah, 2017)). Kearifan lokal merupakan sebuah pemikiran konseptual yang ada di dalam masyarakat, secara sadar tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam masyarakat yang berhubungan dengan kehidupan yang sakral hingga yang profan (bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja) (Asriati dalam (Masruroh et al., 2022)) Kearifan lokal ada karena pandangan hidup dan nilai-nilai yang menjadi suatu pedoman masyarakat ketika menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan salah satu bentuk budaya. Kebudayaan yang menampilkan nilai-nilai kearifan lokal berupa aspek penting untuk ditumbuhkan dan dilestarikan untuk membangun generasi yang berkarakter dan mencirikan jati diri bangsa (Iswatiningsih dalam (Masruroh et al., 2022)).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk membahas mengenai implementasi kearifan lokal dalam mendukung pendidikan karakter siswa SD Negeri Sembungan. Hal tersebut dikarenakan di SD Negeri Sembungan telah

METODE

Sesuai dengan permasalahan yang di teliti, maka jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Sukmadinata dalam (Munir et al., 2022) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini memberikan gambaran informasi dalam bentuk kalimat yang bertujuan untuk menyampaikan data maupun kenyataan yang terjadi di lapangan secara lebih mendalam mengenai implementasi kearifan lokal dalam mendukung pendidikan karakter siswa SD Negeri Sembungan.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, sedangkan data sekundernya diperoleh melalui dokumentasi seperti foto, buku, artikel, jurnal, undang-undang maupun sumber lainnya. Data tersebut kemudian diolah dan dituliskan secara deskriptif. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Menurut Miles and Huberman dalam (Fajri & Mirsal, 2021) analisis data mengacu kepada *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin "*Charakter*", yang artinya: watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Namun secara istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang mana manusia mempunyai banyak sifat tergantung dari faktor yang ada pada kehidupannya.

Karakter merupakan nilai-nilai yang ada pada perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter adalah suatu usaha bagi manusia dengan sadar dan terencana untuk dapat mendidik dan memberdayakan sebuah potensi yang ada pada

peserta didik guna dapat membangun karakter pribadinya sehingga hal tersebut dapat menjadikan individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Karakter sendiri dimaknai dengan cara berfikir dan perilaku yang sangat khas pada tiap individu, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Seseorang yang berkarakter baik secara individu yang dapat membuat keputusan dan harus siap mempertanggung jawabkan setiap adanya akibat dari keputusannya. Karakter juga dapat dianggap sebagai suatu nilai-nilai perilaku yang dilakukan oleh manusia yang berhubungan erat dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama umat manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang tercipta dalam fikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Samari & Hariyanto dalam Arina Manasikama, 2018: 4).

Karakter pada dasarnya ditumbuhkan, dikembangkan dan diinternalisasikan dengan sengaja dan sungguh-sungguh di mulai dari keluarga, berlanjut masyarakat dan sekolah. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mendasari pembentukan karakter anak. Sekolah sebagai wadah dalam penguatan pendidikan karakter sudah tepat. Sebagai lembaga formal, tentu sekolah memiliki rancangan sistem pembelajaran yang menguatkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek yang penting dikuatkan dalam pembelajaran kita saat ini adalah menumbuhkan dan menguatkan karakter peserta didik. Hal ini juga terjadi pada beberapa negara lain yang membangun karakter melalui pembiasaan, aktivitas bersama teman sekelas belajar di kelas. Materi atau konten karakter yang penting dikembangkan di sekolah dasar dan keluarga, tentu saja dibutuhkan kesungguhan dan pendampingan yang terus menerus kepada anak dalam menguatkan pendidikan karakter agar benar-benar terinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Fajri & Mirsal, 2021) pendidikan karakter merupakan suatu proses mencerdaskan individu atau peserta didik agar terbentuk perilaku yang mulia, terbiasa melakukan perintah Tuhan, menumbuhkan kepekaan sosial, menumbuhkan rasa tanggung jawab, peduli dan amanah serta memiliki kepribadian yang mulia.

Dengan demikian pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan sebuah mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pada pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang dengan menggunakan standar kompetensi lulusan pada tiap satuan pendidikan.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya anak usia 7-11 tahun merupakan awal dari anak mulai berpikir rasional. Artinya ketika anak telah memiliki pemikiran yang logis mengenai hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Ketika anak dihadapkan dengan sebuah permasalahan yang terjadi di sekitarnya maka anak akan dihadapkan dengan permasalahan yang terjadi pada pikirannya secara logis seorang anak akan bekerja.

Dalam menerapkan sebuah pendidikan karakter maka dibutuhkan peran pendidikan agar tercapainya tujuan tersebut, adapun peran tersebut antara lain;

- 1) Pembentukan karakter (kejujuran, kecerdasan, kasih sayang, aktivisme) merupakan sebuah tugas utama pendidikan.
- 2) Secara bertahap bisa mengubah kebiasaan buruk yang akhirnya menjadi kebiasaan baik. Yang mana kebiasaan baik ini bisa mengubah kebiasaan bahagia tapi buruk yang pada akhirnya menjadi kebiasaan baik tapi penuh dengan sebuah kebencian.
- 3) Karakter merupakan kualitas yang tersembunyi yang ada di dalam jiwa yang dengannya seseorang dapat secara spontan memancarkan sebuah tindakan dan perbuatan.
- 4) Karakter adalah watak yang memanifestasikan dirinya sebagai sebuah kemampuan untuk menampilkan diri dalam sikap yang terpuji dan baik hati.
- 5) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan
- 6) Mengembangkan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi).

Nilai-Nilai Karakter

Kementerian pendidikan sebagai prioritas pengembangan penguatan pendidikan karakter ada lima karakter utama yang menentukan pentingnya pendidikan karakter yaitu:

- 1) Religius
Diwujudkan dalam sebuah perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lainnya.
- 2) Nasionalisme
Ditujukan untuk apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga lingkungan, taat pada hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya serta suku dan agama.
- 3) Integritas
Meliputi sikap rasa tanggung jawab, konsistensi pada tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, menghargai martabat individu serta mampu menunjukkan keteladanan.
- 4) Mandiri
Menjadi pembelajar sepanjang hayat, dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.
- 5) Gotong Royong
Peserta didik menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerjasama, inklusif, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas.

Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal berasal dari dua kata, yaitu “kearifan” yang mengandung makna bijaksana, dan “lokal” yang merujuk pada sesuatu yang terkait dengan suatu tempat tertentu. Dengan begitu kearifan lokal dapat diartikan sebagai sebuah konsep atau pandangan yang tumbuh dari suatu wilayah tertentu yang mana pada tempat tersebut terdapat sebuah kebijaksanaan yang mendalam dan luhur. Dari hal tersebut mempunyai konsep yang bernilai baik, melekat dalam budaya, dan diikuti oleh warga masyarakat.

Menurut (Rachmadyanti, 2017) kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Kearifan lokal menjadi ciri khas atau keunggulan yang dimiliki setiap wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk membangun peradaban manusia Indonesia. Kearifan lokal oleh Akhmar dan Syarifudin dalam (Iswatiningsih, 2019) diartikan sebagai tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif bijaksana.

Naritoom dalam (Wahyuni & Hasanah, 2016) menyatakan kearifan lokal menyiratkan beberapa konsep yaitu, (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang, (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya, (3) kearifan lokal bersifat dinamis, lentur terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zaman. Berdasarkan ketiga konsep tersebut menyiratkan bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka secara umum kearifan lokal merupakan sebuah budaya atau gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal berwujud dalam gagasan, perilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab berbagai kebutuhan hidup mereka.

Kearifan lokal memiliki banyak fungsi, seperti yang dituliskan Sartini dalam (Wahyuni & Hasanah, 2016), bahwa fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut: (1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, (3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) Bermakna sosial, (5) Bermakna etika dan moral, (6) Bermakna politik.

Kearifan lokal juga merujuk pada sebuah konsep citra masyarakat yang tumbuh dari nilai-nilai yang sangat dihargai dan telah menjadi sebuah budaya. Kearifan lokal juga didapat

dari hasil adaptasi berkelanjutan selama bertahun-tahun terhadap lingkungan alam dimana mereka tinggal, dan kemudian menjadi sebuah dasar untuk pandangan hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian kearifan lokal merupakan sebuah pandangan hidup dan sebuah pengetahuan dengan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Dengan begitu pengetahuan ini juga untuk menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan bagi mereka.

Tujuan Kearifan Lokal

Tujuan dari kearifan lokal sendiri yaitu bukan hanya dijadikan pedoman dalam bertindak maupun bersikap, tetapi juga memiliki fungsi tertentu:

- 1) Konservasi pelestarian sumber daya alam yang ada
Kearifan lokal yang ada dapat membuat masyarakat lebih sadar mengenai betapa pentingnya sumber daya alam yang ada disekitar mereka.
- 2) Menjadi petuah, kepercayaan dan pantangan.
Orang-orang tua kita pada masa lalu, tentu juga ingin yang terbaik untuk kehidupan anak cucunya kelak. Dan sayangnya mereka tidak bisa hidup selamanya untuk menjaga agar anak cucunya tetap menjalani kehidupan yang baik. Sebagai gantinya nenek moyang kita mewariskan berbagai kearifan lokal. Dengan begitu kearifan lokal yang melekat pada sebuah masyarakat, maka bukan hanya sebuah pandangan hidup yang bisa menjadi lebih baik, lebih dari itu, kearifan lokal juga mencakup nasihat atau petuah, dan pantangan yang tidak boleh dilanggar, juga kepercayaan yang dipelihara dengan baik.
- 3) Menjadi ciri utama sebuah masyarakat.
Dengan adanya sebuah kearifan lokal maka masyarakat akan menganggap seperangkat tradisi sebagai hal yang sudah seharusnya dilakukan, karena dengan begitu mereka sudah terbiasa dengan adat istiadat dan budaya tersebut. Selain itu, masyarakat setempat juga sudah menganggap bahwa kearifan lokal merupakan hal yang memang harus dilakukan di wilayah tersebut.

Implementasi Kearifan Lokal Dalam Mendukung Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri Sembungan

Di SD Negeri Sembungan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kearifan lokal yang mana pada setiap hari Kamis Pon menggunakan baju adat lurik dengan motif bergaris-garis dan dalam menggunakan baju adat tersebut juga diwajibkan bagi seluruh siswa mengenakan pakaian adat Jawa gagrak Ngayogyakarta. Bapak dan ibu guru serta seluruh siswa nampak sangat antusias dan menyambut dengan riang gembira.

Penyesuaian dalam penggunaan pakaian adat pada hari Kamis Pon sebagai tindak lanjut pelaksanaan internalisasi dan pengenalan hari jadi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan guna menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan diri masyarakat yang ada di daerah DIY yang memiliki penghargaan akan nilai-nilai luhur budaya dan perjuangan bangsa. Sehingga dapat mendorong timbulnya etos hidup dan etos kerja yang positif di DIY serta dapat dijadikan penanda berdirinya kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman yang merupakan cikal bakal pemerintahan di DIY yang telah ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY.

Selain itu di SD Negeri Sembungan menerapkan penggunaan pakaian adat Jawa gagrak Ngayogyakarta sebagai bentuk pendidikan karakter khususnya karakter cinta budaya. Dengan memakai pakaian adat jogja siswa SD Negeri Sembungan lebih mengetahui tentang pakaian adat yang ada di daerahnya dan diharapkan siswa merasa bangga, cinta, dan dapat melestarikan salah satu kearifan lokal yaitu pakaian adat Yogyakarta. Dengan adanya kearifan lokal yang telah diterapkan di SD Negeri Sembungan maka siswa menjadi bangga bahwasannya sudah menjadi tradisi yang seharusnya dilakukan, dan dikarenakan sudah ada pembiasaan kearifan lokal siswa sudah terbiasa dengan adat istiadat budaya yang ada di Yogyakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang kita tahu selama ini hanya diorientasikan semata-mata hanya pada nilai, tanpa memperhatikan tingkah laku atau karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter merupakan usaha aktif untuk membentuk watak atau kebiasaan pada peserta didik sehingga karakter dapat terukir dengan baik. Penanaman karakter melalui pendidikan sekolah dasar merupakan usaha aktif yang efektif untuk dilakukan karena usia dini merupakan masa kritis dimana anak yang pengaruhnya akan terbawa sampai masa dewasanya.

Pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan moralitas bangsa dan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Selain itu dengan penanaman pendidikan karakter melalui nilai-nilai karakter kearifan lokal kepada peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual.

Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai strategi penanaman karakter dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Melalui kearifan lokal yang dekat dengan lingkungan anak, karakter-karakter yang diharapkan akan mudah tertanam dalam diri anak. SD Negeri Sembungan telah menerapkan penggunaan pakaian adat Jawa gagrak Ngayogyakarta sebagai bentuk pendidikan karakter khususnya karakter cinta budaya. Dengan memakai pakaian adat jogja siswa SD Negeri Sembungan lebih mengetahui tentang pakaian adat yang ada di daerahnya dan harapannya siswa merasa bangga, cinta, dan dapat melestarikan salah satu kearifan lokal yaitu pakaian adat Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arina Manasikana, A. C. (2018). Pendidikan Karakter dan Mutu Pendidikan Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan*, 4.
- Chairiyah. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 208–215.
- Fajri, N., & Mirsal, M. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3289>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2941–2946.
- Masruroh, M., Pambudi, M. R., Aris, A. P., Ninasafitri, N., & Permana, A. P. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa SD Melalui Kearifan Lokal. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(2), 52–57. <https://doi.org/10.34312/ljpmt.v1i2.15450>
- Munir, M., Sholehah, H., & Rusmayadi, M. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Pendidikan Sekolah Dasar. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v2i1.285>
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201–214. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>
- Safitri, K. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 264–271.
- Saidah, K. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SDN Burengan 2 Kota Kediri. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/132/145>

Wahyuni, D. E., & Hasanah, S. A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Pendidikan “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era MEA,”* 1, 19–24.